

NILAI KEARIFAN LOKAL MATERI TEKS CERITA RAKYAT DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Listya Buana Putra, Sarwiji Suwandi, Andayani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email:

Abstrak: Dewasa ini kearifan lokal menarik perhatian dunia internasional. Kearifan lokal memuat berbagai hal mengenai keberagaman nilai, adat istiadat, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal materi teks cerita rakyat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah atas (SMA). Nilai kearifan lokal tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) nilai religius (agama), (2) nilai sosial, (3) nilai moral, (4) nilai kepemimpinan, (5) nilai keteladanan/kepahlawanan, (6) nilai tradisi dan budaya, (7) nilai pengabdian. Adapun objek penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X – materi teks cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal materi teks cerita rakyat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis wacana kritis.

Kata kunci: Bahasa kearifan lokal, nilai, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Pepper (dalam Djajasudarma 1997:12) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma dkk. (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Kearifan lokal memiliki keragaman istilah, antara lain adalah local genius (H.G. Quaritch Wales), cultural identity atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), indigenous knowledge (Semali & Kincheloe). Secara definitif, kearifan lokal dimaknai sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010).

Dewasa ini, nilai kearifan lokal gencar disisipkan dalam materi buku pelajaran sekolah, terlebih buku pelajaran bahasa dan sastra. Penulis mendapati bahwa di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas terdapat salah satu materi pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu materi teks cerita rakyat. Materi teks cerita rakyat ini selalu berisi tentang kisah-kisah atau pelajaran yang dapat diteladani oleh para pembacanya. Berangkat dari hal ini penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam materi teks cerita rakyat buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Adapun cerita rakyat sendiri dimaknai sebagai suatu kebudayaan lisan masyarakat tradisional yang disebar dalam bentuk relatif tetap, disebar di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata-kata klise, dan mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaja,

2002: 3-4). Cerita rakyat memiliki banyak jenis, ada legenda, dongeng, fabel, hikayat, dan masih banyak lainnya. Dalam kajian ini, peneliti akan memfokuskan pada salah satu jenis cerita rakyat saja, yaitu hikayat. Hikayat merupakan cerita rakyat melayu klasik, yakni memiliki ciri khas berbahasa Indonesia semi Melayu, berlatar istana sentris, ada ciri kesaktian para tokohnya, dan bersifat fiktif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Sedangkan data yang dikaji yaitu teks-teks hikayat yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 85). Ada lima judul hikayat yang di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA, masing-masing berjudul "Indera Bangsawan", "Bunga Kemuning", "Bayan Budiman", "Tukang Pijit Keliling", dan "Si Miskin". Akan tetapi, untuk memfokuskan penelitian kami hanya menganalisis salah satu saja, yaitu hikayat "Indera Bangsawan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut kami sajikan uraian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat "Indera Bangsawan".

1) Nilai Agama (Religius)

Kutipan 1

"Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki." (Suherli, 2017: 108)

Ajaran (kepercayaan) bahwa dengan membaca doa serta sedekah kepada fakir miskin bisa melancarkan rezeki (baca: memiliki keturunan) merupakan hal yang sangat lazim dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Selain berikhtiar (berusaha), seseorang hendaknya menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa kehendak-Nya tidak mungkin seseorang bisa mendapatkan rizki (keturunan).

Kutipan 2

"Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya."

Hendaknya setelah seseorang berusaha seacara penuh maka ia menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

2) Nilai Sosial

Kutipan 3

"Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya." (Suherli, 2017: 109)

Nilai sosial dari kutipan di atas yaitu pertolongan yang diberikan oleh tokoh Syah Peri kepada para dayang-dayang untuk mengeluarkan mereka dari gendang dan segera membunuh garuda (pengganggu).

Kutipan 4

"Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indera Bangsawan. Indera Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa..." (Suherli, 2017: 110)

Nilai sosial dari kutipan di atas yaitu pertolongan nenek Raksasa kepada Indera Bangsawan. Nenek tersebut memberi kuda hijau serta mengajari Indera Bangsawan untuk mengambil jubah Buraksa.

3) Nilai Moral

Kutipan 5

"Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu."

Tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu.

Kutipan 6

"Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahnya diselit besi hangat."

Memperdaya orang yang tidak berusaha.

Kutipan 7

"Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya." (Suherli, 2017: 110)

Rasa malu hendaknya selalu dipupuk dalam segala tingkah laku, karena rasa malu inilah yang akan menyelamatkan seseorang dari sifat rakus. Betapa banyak orang zaman sekarang yang tidak memiliki rasa malu hingga akhirnya mereka berbuat melampaui batas dan rakus.

4) Nilai Kepemimpinan

Kutipan 8

"Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup

Menjalankan perintah atasan dengan sepenuh hati dan segera mungkin merupakan bentuk kepemimpinan.

5) Nilai Keteladanan/Kepahlawanan

Kutipan 9

"Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya.

Nilai keteladanan yang bisa diambil dari tindakan Indera Bangsawan yaitu cerdas, pantang menyerah, dan setia kepada raja (pimpinan). Ia berjuang sekeras-kerasnya demi menyelamatkan Sang Puteri.

6) Nilai Tradisi dan Budaya

Kutipan 11

"Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu."

Nilai tradisi atau budaya yang tercermin dari kutipan di atas yaitu Sang Raja mencarikan jodoh untuk putrinya dengan cara mengadakan sayembara atau semacam perlombaan untuk menunjukkan yang terkuat dan terhebat.

Kutipan 12

"Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah

yang patut menjadi raja di dalam negeri. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."

Nilai tradisi atau budaya yang tergambar dari kutipan di atas yaitu menunjuk raja baru berdasarkan keturunan dan raja yang memiliki putra lebih dari satu selalu mencari tahu siapa yang paling gagah dan pantas menjadi penggantinya.

7) Nilai Pengabdian

Kutipan 13

"Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa."

Nilai pengabdian yang tergambar dari kutipan di atas yaitu Sang Raja yang tunduk patuh kepada Buraksa. Sang Raja rela menyerahkan putri yang dicintainya kepada Buraksa sebagai upeti.

SIMPULAN

Materi teks cerita rakyat buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas telah memenuhi kriteria nilai-nilai kerarifan lokal. Hal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan demi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, karena dengan mengenal nilai-nilai kearifan lokal diharapkan para peserta didik dapat meresapi serta mengambil pelajaran darinya. Mengingat kemajuan zaman yang semakin ke sini semakin menggerus nilai-nilai kearifan lokal dan terganti oleh nilai-nilai budaya barat.

REFERENSI

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.